

VALUE OF CULTURE IN THE PEOPLE'S STORY OF LAMAHOLOT, EAST FLORES DISTRICT (CONTENT ANALYSIS)

Jakobis Tallo Adu*

Universitas Negeri Jakarta

Yumna Rasyid

Universitas Negeri Jakarta

Zuriyati

Univeristas Negeri Jakarta

Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur, DKI Jakarta 13220

Email : jakobistallo_pb14s2@mahasiswa.unj.ac.id

Abstrack. The world of literature is an imaginative world that describes human life, which we can enjoy, understand and contemplate. Life in society that we can find is cultural value. The purpose of this research is to find out the cultural values in the Lamaholot folklore of East Flores Regency. This study uses a qualitative approach that uses words as data to convey research results. The research method used to analyze this folklore is the content analysis method. Cultural values include: cultural values in human relations with God, cultural values in human works, cultural values in human relations with nature, and cultural values in human relations with others. Descriptive research techniques conducted by researchers are techniques examining elements of cultural values. This research technique can be done by reading carefully to find cultural values, identify, classify, analyze, and conclude research data about the cultural values in the story. From the results of the study found 99 quotes related to the four cultural values studied.

Keywords : *cultural values, folklore, and content analysis*

Article History: Received: 25/09/2019; Revised: 22/10/2019; Accepted: 27/11/2019; Published: 31/12/2019

How to Cite (MLA 7th): Adu, Jakobis Tallo; Rasyid, Yumna, dan Zuriyati, Zuriyati. "Value of Culture in The People's Story of Lamaholot, East Flores District (Content Analysis)." Hortatori Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia vol.3 No.2 (2019): 91-99. Print/Online. **Copyrights Holder:** Adu, Jakobis Tallo; Rasyid, Yumna, dan Zuriyati, Zuriyati. **First Publication:** Hortatori Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2019).



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Budaya merupakan identitas suatu bangsa, ciri khas, dan juga karakter suatu bangsa, atau dapat dikatakan bahwa budaya merupakan tanda sejarah dari perjalanan hidup bangsa itu bisa terbentuk. Disamping itu, budaya juga merupakan simbol kebanggaan bagi suatu masyarakat tertentu, bahkan budaya merupakan akar dari kebiasaan suatu masyarakat yang telah melekat dan menjadi seperti roh penggerak masyarakat tersebut.

Kemajuan suatu bangsa ataupun masyarakat sangat bergantung pada hal-hal sederhana dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Hal-hal sederhana tersebut adalah dengan menghargai kebudayaan yang mereka miliki. Dengan menghargai, tentunya suatu masyarakat akan memiliki fondasi

etika dalam tatanan kehidupan mereka. Tentu kita ketahui bersama bahwa fungsi budaya adalah pembangun karakter suatu masyarakat, yang tentunya akan berperan untuk membangun karakter dan moral bangsa.

Saat ini, nilai budaya dalam masyarakat seakan tergerus oleh maraknya budaya asing yang telah memikat masyarakat saat ini, khususnya masyarakat Indonesia baik itu di kota maupun di desa. Kemajuan teknologi membuat masyarakat luas dengan cepatnya mengetahui budaya-budaya asing tersebut dan terpicat sehingga mulai melupakan budaya asli bangsa ini. Hilangnya identitas budaya sangat berbahaya, hal ini dapat dilihat dari generasi muda yang kini lebih banyak mengikuti mode, riasan, bahasa, pergaulan, cara berpakaian, kebiasaan dan lainnya sehingga menjadikan mereka seperti masyarakat bangsa lain dan dengan sendirinya kehilangan jati diri mereka.

Basyari (2013:113) menyatakan bahwa, pada akhirnya dapat dimaknai bahwa pesona modernitas mendorong masyarakat untuk bertransformasi pada pola kehidupan yang modern. Namun kalau daya tahan kebangsaan tidak kuat baik dalam penguasaan ilmu dan teknologi, ekonomi, politik dan budaya serta nilai-nilai nasionalisme dan identitas dan jatidiri yang meluntur maka modernitas merupakan ancaman bagi eksistensi suatu bangsa.

Oleh karena itu, sangat penting kembali mengingatkan masyarakat betapa pentingnya nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak mudah terpengaruh dengan budaya asing yang perlahan-perlahan mulai menggerus budaya asli masyarakat itu sendiri, dan akhirnya punah dan dilupakan generasi penerus.

Heriati dalam Istiqomah (2014:2) menyatakan bahwa nilai budaya adalah nilai yang tumbuh dalam suatu konteks budaya tertentu, terbatas untuk suatu kelompok masyarakat tertentu. Artinya bahwa, nilai budaya dalam sebuah masyarakat akan berlaku bagi masyarakat tersebut dengan pemahaman bahwa apa yang telah ada dan telah diwariskan oleh nenek moyang masyarakat tersebut, akan selalu menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Gladwell dalam Istiqomah (2014:2) menyatakan bahwa nilai budaya adalah salah satu elemen utama untuk mencapai kesuksesan. Artinya kita perlu memahami dan menjalankan nilai-nilai budaya tersebut dalam keseharian kita, karena nilai-nilai budaya tersebut dapat membentuk kita untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan menjadi jalan menuju kesuksesan.

Koentjaraningrat (2009:153) menyatakan bahwa walaupun nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep, suatu nilai budaya itu bersifat sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Namun, justru karena sifatnya yang umum, luas, dan tidak konkret itu, maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dan kebudayaan bersangkutan. Selain itu, para individu tersebut sejak kecil telah diresapi dengan nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya sehingga konsep-konsep itu sejak lama telah berakar dalam alam jiwa mereka. Itulah sebabnya nilai-nilai budaya yang lain dalam suatu kebudayaan tidak dapat diganti dengan nilai-nilai budaya yang lain dalam waktu singkat, dengan cara mendiskusikannya secara rasional.

Inilah yang membuat nilai budaya itu sangat penting dalam sebuah kebudayaan. Sehingga dapat menghindari pengaruh-pengaruh luar yang berusaha membuat perubahan dalam suatu kebudayaan. Hal ini dikarenakan sejak kecil seorang anak yang hidup dalam suatu masyarakat telah tertanam suatu konsep nilai budaya yang secara sadar atau tidak telah membuat dirinya berada dalam sebuah konsep aturan yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Cerita rakyat merupakan salah satu sarana untuk mengingatkan masyarakat sekarang tentang nilai-nilai budaya suatu masyarakat tertentu. Sehingga semangat untuk menghidupkan kembali nilai budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari dapat terlaksana seiring semakin pesatnya pengaruh budaya asing yang masuk ke Indonesia.

Hutomo dalam Sudikan (2001:4) menyatakan bahwa cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai

aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut. Dahulu, cerita rakyat diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya secara lisan.

Selanjutnya Tadkiroatun (2008:69) menjelaskan bahwa cerita rakyat adalah bagian dari kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki setiap bangsa. Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut. Cerita rakyat diwariskan secara turun-menurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam masyarakat tertentu.

Cerita rakyat dan nilai budaya sangat erat hubungannya, sehingga untuk menyadarkan masyarakat khususnya generasi saat ini, bisa kita gunakan cerita rakyat sebagai media dan sarana memperkenalkan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai budaya dalam setiap cerita rakyat dan kebudayaannya berbeda-beda. Termasuk nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat kabupaten Flores Timur. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil 7 cerita sebagai obyek penelitian yaitu, 1) Asal Mula Padi dan Jagung, 2) Legenda Ikan Epit Maran, 3) Legenda Mata Air Leto Matan, 4))se, Tobi Lolo, Benga, Bao Wula, Sabu Liko, Wata, Peni Lewa Lolo, 5) Asal Mula Danau Waibelen, 6) Wato Berek, dan 7) Wato Dei.

Kluckhohn dalam Koentjaraningrat (2009:154) menjelaskan bahwa tiap sistem nilai budaya dalam tiap kebudayaan mengandung lima masalah dasar dalam kehidupan manusia, yaitu ; 1) hubungan manusia dengan Tuhan, 2) karya manusia, 3) kedudukan manusia dalam ruang waktu, 4) hubungan manusia dengan alam sekitarnya, 5) hubungan manusia dengan sesamanya.

Dalam penelitian ini, peneliti akan fokus pada 4 hal mengenai nilai budaya, yaitu 1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, 2) nilai budaya dalam karya manusia, 3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, dan 4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan sesama.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Moleong (2012:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Selanjutnya Moleong menyatakan bahwa kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Sedangkan deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan sebuah teknik ilmiah untuk memaknai teks atau konten. Krippendorff dalam Rumata (2017:3-4) mengatakan bahwa analisis isi merupakan suatu teknik penelitian untuk menyimpulkan makna teks ataupun melalui prosedur yang dapat dipercayai (*reliable*), dapat diaplikasikan dalam konteks yang berbeda (*replicable*), serta sah.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian adalah :

- a) Membaca secara berulang-ulang sumber data “Cerita Rakyat Suku Lamaholot Kabupaten Flores Timur”.
- b) Menggarisbawahi hal-hal penting yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
- c) Mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
- d) Mendeskripsikan data berdasarkan keperluan, terutama data yang berkaitan dengan nilai budaya.

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini adalah :

- a) Mengumpulkan seluruh data berdasarkan yang diperoleh melalui membaca.
- b) Mengklasifikasikan data yang diperoleh berdasarkan kebutuhan.
- c) Menelusuri kembali atau melihat kembali data yang sudah diperoleh.
- d) Menganalisis data berdasarkan kebutuhan secara sistematis.
- e) Mendeskripsikan data yang berkaitan dengan nilai budaya yang terdapat dalam buku “Kumpulan Cerita Rakyat Suku Lamaholot Kabupaten Flores Timur”.
- f) Menyimpulkan.

Proses analisis data dalam penelitian ini adalah dengan cara :

- 1) Membaca/mempelajari data.

- 2) Menandai kata-kata atau kalimat yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.
- 3) Menganalisa data yang telah ditemukan dalam sumber data/buku.
- 4) Menuliskan data yang telah ditemukan ke dalam laporan penelitian.

Fokus dalam penelitian ini adalah “ Nilai budaya dalam Cerita Rakyat Suku Lamaholot Daerah Flores Timur”.

Subfokus dalam penelitian ini adalah :

1. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan yang terdapat dalam cerita rakyat Suku Lamaholot daerah Flores Timur.
2. Nilai budaya dalam karya manusia yang terdapat dalam cerita rakyat Suku Lamaholot daerah Flores Timur.
3. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam sekitarnya yang terdapat dalam cerita rakyat Suku Lamaholot daerah Flores Timur.
4. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan sesamanya yang terdapat dalam cerita rakyat Suku Lamaholot daerah Flores Timur.

Hasil dan Diskusi

Heriati (2010:2) menyatakan bahwa nilai budaya adalah nilai yang tumbuh dalam suatu konteks budaya tertentu, terbatas untuk suatu kelompok masyarakat tertentu. Artinya bahwa, nilai budaya dalam sebuah masyarakat akan berlaku bagi masyarakat tersebut dengan pemahaman bahwa apa yang telah ada dan telah diwariskan oleh nenek moyang masyarakat tersebut, akan selalu menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Gladwell (2008:4) menyatakan bahwa nilai budaya adalah salah satu elemen utama untuk mencapai kesuksesan. Artinya kita perlu memahami dan menjalankan nilai-nilai budaya tersebut dalam keseharian kita, karena nilai-nilai budaya tersebut dapat membentuk kita untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan menjadi jalan menuju kesuksesan.

Dijelaskan juga oleh Koentjaraningrat (2009:153) bahwa, walaupun nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep, suatu nilai budaya itu bersifat sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Namun, justru karena sifatnya yang umum, luas, dan tidak konkret itu, maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dan kebudayaan bersangkutan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai budaya merupakan rangkaian sistem yang hidup dalam masyarakat sehingga terbentuk menjadi sebuah pedoman dan juga sebagai pendorong perilaku dalam hidup sehari-hari yang dapat terlihat dari perilaku-perilaku yang dilakukan dalam masyarakat tersebut. Sehingga masyarakat tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka selalu berpegang teguh pada sistem perilaku dan kebiasaan yang telah dilakukan yang tentunya bernilai sakral.

Selanjutnya terkait dengan nilai-nilai budaya dalam masyarakat, Djamaris dalam Abdurahman (2013:3) mengelompokan nilai budaya berdasarkan lima kategori hubungan manusia, yaitu ; 1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, 2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, 3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, 4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia yang lain, dan 5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Selanjutnya Kluckhohn dalam Koentjaraningrat (2009:154) menjelaskan bahwa tiap sistem nilai budaya dalam tiap kebudayaan mengandung lima masalah dasar dalam kehidupan manusia, yaitu ; 1) hidup manusia, 2) karya manusia, 3) kedudukan manusia dalam ruang waktu, 4) hubungan manusia dengan alam sekitarnya, 5) hubungan manusia dengan sesamanya.

Oleh karena subfokus dalam penelitian ini hanya mengenai masalah nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya dalam karya manusia, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, nilai budaya hubungan manusia dengan sesamanya, maka penjabaran teori nilai-

nilai budaya hanya terbatas pada keempat hal tersebut. Berikut penjelasan mengenai keempat nilai budaya tersebut dalam hasil penelitian.

A. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan

Bebe (2017:13) menyatakan bahwa masyarakat tradisional telah menganut kepercayaan lokal jauh sebelum agama dunia (Islam, Katolik, Budha, Hindu, Protestan dan Konghucu) masuk wilayah Nusantara. Selanjutnya Herimanto dan Winarno (2011:36) menyatakan bahwa, religi merupakan lapisan budaya yang paling dalam dan tinggi. Artinya bahwa unsur keagamaan dalam suatu budaya dalam masyarakat sangat berpengaruh besar terhadap semua proses kehidupan yang ada dalam masyarakat tersebut.

Djamaris dalam Abdurahman (2013) menyatakan bahwa nilai budaya yang menonjol dalam hubungan manusia dengan Tuhan adalah nilai ketakwaan, suka berdoa, dan berserah diri kepada Tuhan. Ketiga hal ini selalu menjadi bagian dari kehidupan keagamaan yang juga telah melekat pada masyarakat dahulu.

“Hari demi hari Tonu Wujo terus berdoa meminta petunjuk dari dewa (Tuhan) yang mereka yakini sebagai Pencipta Alam Semesta agar ia bisa melakukan sesuatu untuk membahagiakan ketujuh saudaranya”. (AMPJ, hal. 29)

Kutipan tersebut diambil dari cerita pertama dalam tujuh cerita yang akan dianalisis. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Tonu Wujo tak henti-hentinya memohon petunjuk dari Tuhan agar diberikan petunjuk tentang apa yang harus dilakukan untuk dapat membahagiakan saudara-saudaranya. Nilai budaya dalam kutipan tersebut adalah berdoa.

*“Ikan terdampar kami sudah memakannya
Namun Tuhan dan leluhur baru mendapat bagian ini
Makanlah dan minumlah
Makanlah dan minumlah duluan
Kami akan makan dan minum terakhir”* (LIEM, hal.53).

Kutipan tersebut diambil dari cerita kedua dalam tujuh cerita yang akan dianalisis Kutipan tersebut menggambarkan sebuah penyembahan dari masyarakat kepada Tuhan dan juga leluhur mereka. Nilai budaya dalam kutipan tersebut adalah persembahan.

“Namun, pada suatu malam dalam tidurnya, Ose mendapatkan sebuah petunjuk lewat mimpi. Dalam mimpi itu semacam ada suara yang bergema ditelinganya yang berkata : Besok pagi ajaklah semua adik-adikmu untuk pergi berkarang di pantai. Di sana kamu akan mendapatkan ikan KUNO. Bawalah ikan itu kembali ke rumah, tetapi janganlah kamu memakannya. Ikan itu harus kamu kuburkan dibelakang rumah kalian. Di tempat kuburan ikan itu akan tumbuh sebuah pohon yang perlahan-lahan akan memiliki batang yang besar. Pohon itu akan dinamakan TOBI (asam). Kamu dapat meminta apa saja pada pohon itu sehingga disaat kamu kekurangan atau membutuhkan sesuatu, mintalah padanya. Ia akan mengabdikan apa yang kamu minta” (OTBBSWP, hal.94)

Kutipan tersebut diambil dari cerita keempat dalam tujuh cerita yang akan dianalisis. Kutipan tersebut menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan lewat petunjuk yang diberikan Tuhan lewat mimpi untuk membantu manusia keluar dari setiap kekurangan hidupnya. Nilai budaya dalam kutipan tersebut adalah petunjuk dari Tuhan.

“Semenjak kejadian itu, Berek selalu memberikan persembahan atau sesajian kepada batu itu” (WB, hal.121).

Kutipan tersebut diambil dari cerita keenam dalam tujuh cerita yang akan dianalisis. Kutipan tersebut menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan lewat persembahan. Nilai budaya dalam kutipan tersebut adalah persembahan.

B. Aspek Nilai Budaya Dalam Karya Manusia

Kluckhohn dalam Koentjaraningrat (2009:155) menyatakan bahwa, ada kebudayaan yang memandang bahwa karya manusia pada hakikatnya bertujuan untuk memungkinkan hidup; kebudayaan lain menganggap hakikat dari karya manusia itu memberikan suatu kedudukan penuh kehormatan dalam masyarakat; sedangkan kebudayaan-kebudayaan lain lagi menganggap hakikat karya manusia itu sebagai suatu gerak hidup yang harus menghasilkan banyak karya lagi.

"Setelah semuanya dijalankan, terciptalah sebuah ladang" (AMPJ, hal.32).

Kutipan tersebut diambil dari cerita pertama dalam tujuh cerita yang akan dianalisis. Kutipan tersebut menggambarkan sebuah karya/hasil yang tercipta dari sebuah kerja keras. Nilai budaya dalam kutipan tersebut adalah hasil/karya.

"Mereka bekerja membanting tulang di ladang, berburu, dan mengiris tuak (buah pohon lontar) untuk dijadikan makanan sehari-hari" (LMALM, hal.62-63).

Kutipan tersebut diambil dari cerita kedua dalam tujuh cerita yang akan dianalisis. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa kerja keras dapat menghasilkan sebuah karya untuk dimanfaatkan. Nilai budaya dalam kutipan tersebut adalah bekerja.

"Bapak-bapak kepala keluarga dengan anak laki-laki dewasa sering bermalam ("menawa" dalam bahasa setempat) karena harus membersihkan rumput liar agar tanaman mereka di kebun yang berupa padi, jagung, dan sayur-mayur dapat bertumbuh leluasa subur dan kelak memberikan hasil yang memuaskan" (AMDW, hal.84-85).

Kutipan tersebut diambil dari cerita kelima dalam tujuh cerita yang akan dianalisis. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa untuk mendapatkan hasil yang baik maka dibutuhkan kerja keras dan pengorbanan. Nilai budaya dalam kutipan tersebut adalah bekerja.

"Sehari-hari, barek mencari nafkah dengan berkebun. Tanaman yang ia tanam adalah jagung, kacang, ubi, dan pisang. Hasil kebun itulah yang Barek gunakan untuk makan setiap hari. Disekitar kebun miliknya, Barek juga menanam kapas dan daunt arum" (WB, hal.116).

Kutipan tersebut diambil dari cerita keenam dalam tujuh cerita yang akan dianalisis. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa untuk menghasilkan sesuatu untuk kebutuhan hidup maka manusia harus bekerja untuk menghasilkan sesuatu. Barek bekerja untuk mendapatkan hasilnya. Nilai budaya dalam kutipan tersebut adalah bekerja.

C. Aspek Nilai Budaya Dalam Hubungan Manusia Dengan Alam

Kluckhohn menjelaskan bahwa, ada kebudayaan yang memandang alam sebagai suatu hal yang begitu dasyat sehingga manusia pada hakikatnya hanya dapat bersifat menyerah saja tanpa dapat berusaha banyak. Sebaliknya, banyak pula kebudayaan lain yang memandang alam sebagai suatu hal yang dapat dilawan oleh manusia, dan mewajibkan manusia untuk selalu berusaha menaklukkan alam. Kebudayaan lain lagi menganggap bahwa manusia hanya dapat berusaha mencari keselarasan dengan alam.

Selanjutnya Djamaris dalam Abdurahman (2013) menyatakan bahwa hubungan manusia dengan alam, yang terdiri atas menyerah pada ketentuan, menguasai alam, mencari keselarasan, pengaturan dan pemanfaatan daya alam. Pendapat ini ingin menjelaskan bahwa manusia diberikan hak untuk setidaknya memanfaatkan alam yang ada, dan mempunyai kewajiban menjaga dan memelihara alam untuk kelanjutan hidup manusia itu sendiri.

"Makanan mereka sehari-hari adalah hasil hutan, seperti kacang-kacangan dan umbi-umbian. Sebagai sayur mereka memanfaatkan daun-daun dan batang-batang pohon yang masih muda yang dapat dimakan. Sedangkan lauk mereka adalah ikan kerang, teripang yang mereka tangkap di laut ketika air laut pasang surut dan daging dari binatang-binatang hutan hasil buruan mereka. Mereka

pun hidup berpindah-pindah tergantung pada pasokan makanan yang disediakan alam buat mereka” (AMPJ, hal.28).

Kutipan tersebut diambil dari cerita pertama dalam tujuh cerita yang akan dianalisis. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa hubungan manusia dengan alam sangat tidak bisa dipisahkan, khususnya kebutuhan manusia pada alam tak akan pernah bisa tergantikan. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari manusia selalu memanfaatkan hasil alam sebagai penyedia makan terbaik bagi manusia. Nilai budaya dalam kutipan tersebut adalah memanfaatkan alam.

“Sabah subuh, gadis-gadis dan ibu-ibu di kampung, termasuk Uto Wata, masuk keluar hutan mengumpulkan air yang diperoleh dari embun dedaunan. Mereka mengumpulkan air dengan cara meresapkan embun dedaunan pada kain sarung. Sarung yang telah teresap embun kemudian diperas pada wadah penampung. Air embun dari kain sarung digunakan untuk memenuhi kebutuhan akan air di kampung” (LMALM, hal.63).

Kutipan tersebut diambil dari cerita ketiga dalam tujuh cerita yang akan dianalisis. Kutipan tersebut menggambarkan kehidupan yang selalu bergantung pada apa yang disediakan oleh alam. Hubungan manusia dengan alam tak akan mungkin dapat terpisahkan. Oleh karena itu nilai budaya dalam kutipan tersebut adalah memanfaatkan alam.

“Pagi-pagi buta, Ose terjaga dari tidurnya, membangunkan adik-adiknya untuk pergi berkarang ke laut dengan membawa peralatan, seperti keo (tempurung kelapa) dan loma (tabung dari ruas bambu)” (OTBBSWP, hal.63).

Kutipan tersebut diambil dari cerita keempat dalam tujuh cerita yang akan dianalisis. Kutipan tersebut menggambarkan kebergantungan manusia terhadap hasil yang disediakan oleh alam. Nilai budaya dalam kutipan tersebut adalah memanfaatkan alam.

“Mata pencaharian masyarakat setempat adalah petani tradisional yang hanya mengandalkan alam sebagai sumber kehidupan mereka” (AMDW, hal.84).

Kutipan tersebut diambil dari cerita kelima dalam tujuh cerita yang akan dianalisis. Kutipan tersebut menggambarkan kebergantungan manusia pada alam dalam menyediakan makanan dan minuman. Nilai budaya dalam kutipan tersebut adalah memanfaatkan alam.

“Tenunan yang dihasilkan Berek ini adalah tenunan tradisional dengan bahan dasarnya berasal dari alam. Benang yang ia gunakan berasal dari kapas dan pewarna benang berasal dari daun arum yang ia tanam dikebunnya” (WB, hal.117).

Kutipan tersebut diambil dari cerita keenam dalam tujuh cerita yang akan dianalisis. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa alam telah menyediakan segala sesuatu untuk dimanfaatkan oleh manusia demi keperluan sehari-hari. Nilai budaya dalam kutipan tersebut adalah memanfaatkan alam.

“Pergeseran ini dilakukan berdasarkan ketersediaan hasil alam di tempat di mana mereka berada. Hasil alam itu seperti buah, sayur, serta hewan buruan. Jika hasil alamnya ada dan melimpah, mereka akan menetap di tempat itu. Namun, jika persediaan alamnya mulai berkurang dan habis, mereka memutuskan untuk berpindah-pindah dan mencari tempat yang baru” (WD, hal.130).

Kutipan tersebut diambil dari cerita ketujuh dalam tujuh cerita yang akan dianalisis. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa manusia selalu bergantung pada alam. Apa yang dibutuhkan oleh manusia telah disediakan oleh alam, tinggal bagaimana cara manusia memanfaatkan alam dengan sebaik-baiknya. Nilai budaya dalam kutipan tersebut adalah memanfaatkan alam.

D. Aspek Nilai Budaya Dalam Hubungan Manusia Dengan Sesama

Kluckhohn menjelaskan bahwa, ada kebudayaan yang sangat mementingkan hubungan vertikal antara manusia dengan sesamanya. Dalam tingkah lakunya manusia yang hidup dalam suatu kebudayaan serupa akan berpedoman kepada tokoh-tokoh pemimpin, orang-orang senior, atau atasan. Kebudayaan lain lebih memetingkan hubungan horisontal antara manusia dengan sesamanya. Orang dalam suatu kebudayaan serupa itu akan sangat tergantung kepada sesamanya. Usaha untuk memelihara hubungan baik dengan tetangganya dan sesamanya merupakan sesuatu hal yang dianggapnya sangat penting dalam hidup. Selain itu ada banyak kebudayaan lain yang tidak

membenarkan anggapan bahwa manusia itu tergantung kepada orang lain dalam hidupnya. Kebudayaan serupa itu, sangat mementingkan individualisme, menilai tinggi anggapan bahwa manusia harus berdiri sendiri dalam hidupnya, dan sedapat mungkin mencapai tujuannya tanpa bantuan orang lain.

Selanjutnya Djamaris dalam Abdurahman (2013) menyatakan bahwa hubungan manusia dengan sesamanya terdiri atas keramahan, penyantun, kasih sayang, kesetiaan, menepati janji, keikhlasan, dan suka memaafkan. Sebagai manusia yang tentunya tidak dapat hidup sendiri, manusia membutuhkan sifat-sifat dasar sebagai makhluk sosial untuk berinteraksi, dalam berinteraksi manusia harus menunjukkan perilaku yang tentunya dapat bermanfaat bagi dirinya dan sesamanya.

Selaras dengan yang disampaikan oleh Hartoko (2001:51-52) menyatakan bahwa manusia melakukan relasi dengan sesamanya hal itu dikarenakan dalam keadaan sendiri manusia mengalami ketidaklengkapan, ketidakberdayaan, dan perkembangan hidupnya, manusia amat membutuhkan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari manusia bergantung pada jasa orang lain baik di bidang ekonomi, transportasi, hiburan, dan lain-lain.

“Melihat keadaan serba sulit, Tonu Wujo melalui hari-hari hidupnya hanya dengan merenung nasib mereka. Tonu Wujo sangat sedih memikirkan nasib mereka terutama ketujuh saudaranya. Belum berkeluarga (nikah) saja sudah susah begini. Apalagi jika mereka sudah membentuk keluarga dengan beberapa anak. Demikian kekuatiran Tonu Wujo akan hidup dan masa depan ketujuh saudaranya” (AMPJ, hal.29).

Kutipan tersebut diambil dari cerita pertama dalam tujuh cerita yang akan dianalisis. Kutipan tersebut menggambarkan sifat Tonu Wujo yang sangat mengasihi saudara-saudaranya sehingga dia sangat sedih melihat kehidupan mereka dan terlebih masa depan saudara-saudaranya. Nilai budaya dari kutipan tersebut adalah saling mengasihi.

“Jawab Boli Kian : Bahwa benar ayahku berutang berhutang asam tujuh gempal itu benar sesuai dengan pesannya yang ditinggalkan pada kami. Namun, ayahku dengan ayahmu Sina Tuto Ama, berjanji bahwa nanti ayahku akan menyerahkan seorang budak berukuran tujuh jengkal” (LIEM, hal.39).

Kutipan tersebut diambil dari cerita kedua dalam tujuh cerita yang akan dianalisis. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa kejujuran merupakan gaya hidup masyarakat Flores Timur, sehingga Boli Kian mengakui bahwa memang ayahnya telah berhutang dan akan menyerahkan apa yang harus diserahkan sesuai dengan janji pada saat ayahnya berhutang. Nilai budaya dalam kutipan tersebut adalah kejujuran.

“Semenjak perginya orang tua mereka, tiga saudara laki-laki harus mengganti peran sebagai ayah” (LMALM, hal 62).

Kutipan tersebut diambil dari cerita ketiga dalam tujuh cerita yang akan dianalisis. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa peran orang tua baik itu ayah ataupun ibu apabila mereka sudah meninggal akan digantikan oleh anak-anak mereka. Laki-laki menggantikan peran ayahnya sedangkan perempuan menggantikan peran ibunya. Inilah merupakan sebuah kebiasaan dalam masyarakat Flores Timur. Nilai budaya dalam kutipan tersebut adalah tanggung jawab.

“Walaupun kehidupan harian mereka terus dilanda kesusahan dan kekurangan, tidak ada niat di benak mereka untuk mencuri atau mengambil barang milik orang lain” (OTBBSWP, hal.94).

Kutipan tersebut diambil dari cerita keempat dalam tujuh cerita yang akan dianalisis. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa kejujuran dalam menjalani kehidupan itu sangat penting dalam masyarakat. Susah dan menderita tidak akan menjadi alasan agar mereka melakukan tindakan yang tidak terpuji. Nilai budaya dalam kutipan tersebut adalah kejujuran.

“Ibu hamil itu lalu meminta bantuan nenek (ibu mertuanya) untuk membesarkan puntung api pada sabut itu” (AMDW, hal.87).

Kutipan tersebut diambil dari cerita kelima dalam tujuh cerita yang akan dianalisis. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa saling membantu merupakan sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh

masyarakat Flores Timur. Ibu hamil dan mertuanya menunjukkan sebuah tindakan saling membantu sehingga menghasilkan kerjasama yang baik. Nilai budaya dalam kutipan tersebut adalah kerjasama.

“Ia kemudian berteriak-teriak memanggil seluruh penduduk agar bangun dan menyiapkan diri dan bekal untuk mengungsi ke tempat yang aman sebelum banjir datang” (WD, hal.131)

Kutipan tersebut diambil dari cerita ketujuh dalam tujuh cerita yang akan dianalisis. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa dalam masyarakat diperlukan sikap saling membantu dalam melakukan sesuatu. Kerjasama merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah masyarakat, sehingga segala sesuatu dapat dilakukan secara bersama-sama. Nilai budaya dalam kutipan tersebut adalah kerjasama.

Simpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap tujuh cerita rakyat Flores Timur Suku Lamaholot maka dapat disimpulkan bahwa ketujuh cerita tersebut memiliki ciri khas yang berbeda-beda dalam membangun konsep nilai budaya dalam masyarakat Lamaholot. Ketujuh cerita tersebut menggambarkan suatu kehidupan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan bermasyarakat. Kehidupan masyarakat Lamaholot pun sangat bergantung pada Tuhan sebagai pencipta, bergantung pada apa yang dapat dihasilkan untuk keperluan hidup, bergantung juga pada alam sebagai tempat untuk memenuhi kehidupan sehari-hari, dan bergantung pada hubungan antara sesama manusia.

Ucapan Terima Kasih

Dalam kesempatan ini, penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan penelitian ini, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. Yumna Rasyid, M.Pd dan Prof. Dr. Zuriyati, M.Pd selaku Pembimbing 1 dan Pembimbing 2 yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian hingga dapat menyelesaikan penelitian dengan baik.
2. Alm. Bapak Lasarus Tallo Adu dan Ibu Dorthia Tallo Adu selaku orang tua yang telah mendukung materi, doa dan nasehat sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan dengan tepat pada waktunya.
3. Segenap keluarga besar Tallo Adu yang telah mendukung dengan memberikan doa, motivasi dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan baik.
4. Teman-teman sejawat yang telah memberikan dukungan lewat diskusi-diskusi dan dorongan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan dengan baik.

Daftar Rujukan

- Abdurahman. *Nilai Budaya dalam Kaba Gadih Basanai*. Jurnal Bahasa dan Seni Vol. 14 No. 1, 2013.
- Basyari, Iin Wariin. *Menanamkan Identitas Kebangsaan Melalui Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Budaya Lokal*. Edunomic, Jurnal Ilmiah Pendidikan, 2013.
- Bebe, Michael Boro. *Mengenal Lebih Dekat Etnis Lamaholot*. Flores : Carol Maumere, 2017.
- Hartoko, Dick, dkk. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : PT. Prenhallindo, 2001.
- Istiqomah, Ermina. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan “Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan : Studi Indigenous”*, 2014.
- Krippendorff, K. *Content Analysis: an Introduction to Its Methodology*. SAGE Publications. London, 2004.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sudikan. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya : Citra Wacana, 2001.
- Tadkiroatun, Musfiroh. *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 2008.